



PENGEMBANGAN KURIKULUM BIPA DI JURUSAN TADRIS BAHASA INDONESIA

*BIPA Curriculum Development
in The Indonesian Tadris Department*

Indrya Mulyaningsih

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Kota Cirebon, Indonesia
indrya.m@gmail.com

Abstract

Keberadaan Lembaga BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon akan turut memengaruhi akreditasi Perguruan Tinggi. Salah satu komponen Lembaga BIPA adalah kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum BIPA di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari Lembaga BIPA di IAIN Surakarta, IAIN Tulungagung, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Data dianalisis menggunakan langkah pengumpulan, penyajian, reduksi, dan penarikan simpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi: teori, waktu, sumber, metode, dan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum: 1) baru pada perencanaan, 2) memperhatikan kebutuhan pemelajar, 3) menggunakan budaya sebagai media dan materi dalam belajar, serta 4) perlu mendapat dukungan sarana dan prasarana dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Abstract

The existence of the BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) Institute at IAIN Syekh Nurjati Cirebon will also influence higher education accreditation. One component of the BIPA Institute is the curriculum. This research aims to develop the BIPA curriculum in the Indonesian Language Tadris Department. This qualitative research uses descriptive methods. Data was obtained through observation, interviews, and documentation from the BIPA Institute at IAIN Surakarta, IAIN Tulungagung, Yogyakarta State University, and Sebelas Maret University Surakarta. Data were analyzed using the steps of collection, presentation, reduction and drawing conclusions. Validity of data using triangulation: theory, time, sources, methods, and researchers. The research results show that the development curriculum: 1) is new to planning, 2) pays attention to learner needs, 3) uses culture as media and material in learning, and 4) needs to receive support for facilities and infrastructure from IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Kata-kata kunci:
BIPA, Cirebon,
pemelajar asing

Keywords:
BIPA, Cirebon,
foreign students

How to Cite: Mulyaningsih, Indrya. (2022). Pengembangan Kurikulum BIPA di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2). 148—155. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.777>

PENDAHULUAN

ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) merupakan perkumpulan negara-negara di Asia Tenggara. Saat ini, ASEAN beranggotakan 10 negara, meliputi: Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Setiap negara memiliki bahasa nasional yang berbeda antar-negara. Perbedaan bahasa yang digunakan oleh tiap negara, secara tidak langsung turut memengaruhi berbagai aktivitas.

Di antara seluruh anggota ASEAN, Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk tersebar. Itu artinya, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling banyak atau sering digunakan. Artinya, bahasa Indonesia sangat berpeluang untuk menjadi bahasa pertama yang digunakan oleh seluruh negara anggota ASEAN. Setidaknya seperti yang telah dilakukan Pemerintah Vietnam pada Desember 2007, yaitu menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (bola kompas, 2009).

Dilansir dari pikiran rakyat.com pada tahun 2017, Pemerintah Indonesia telah mengirim 220 guru untuk mengajar Bahasa Indonesia di Thailand, Vietnam, Filipina, Myanmar, Kamboja, dan Amerika Serikat. Namun demikian, ternyata bahasa Indonesia belum menjadi bahasa resmi yang digunakan di kawasan ASEAN. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terkait peran negara anggota ASEAN terhadap bahasa Indonesia. Terutama pembelajaran BIPA di negara anggota ASEAN.

Sejak tahun 1990-an, Bahasa Indonesia sudah mulai banyak diminati oleh orang asing. Hal inilah yang kemudian menjadikan munculnya pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Perguruan tinggi ternama di Indonesia telah lama memiliki lembaga BIPA. Seiring dengan tuntutan salah satu aspek akreditasi, maka keberadaan lembaga BIPA sangat strategis. Oleh karena itu, perlu ada pengembangan kurikulum BIPA yang mengacu pada penciri khusus tiap perguruan tinggi (Inderasari & Agustina, 2017).

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing adalah bahasa Indonesia yang dipelajari oleh bukan orang Indonesia atau orang asing (Tuan, 2017). Artinya, bahasa Indonesia sengaja dipelajari oleh orang dari negara lain. Pembelajaran BIPA dapat dilakukan di dalam maupun di luar negeri. Keadaan ini dapat dianalogikan dengan orang Indonesia yang pergi ke Arab untuk belajar bahasa Arab. Namun demikian, ada juga orang Indonesia yang belajar bahasa Arab tanpa harus ke Arab.

Posisi bahasa Indonesia pada pembelajaran BIPA adalah sebagai bahasa kedua. Artinya, pemelajar telah menguasai bahasa pertama kemudian belajar bahasa kedua (Nadia dkk., 2022). Meskipun sebagai bahasa kedua, dalam belajar bahasa Indonesia juga tetap harus memperhatikan kaidah bahasa pertama. Pada dasarnya keberhasilan pembelajaran bahasa kedua juga dipengaruhi oleh penguasaan bahasa pertama (Agustina & Oktavia, 2019).

Kurikulum merupakan hal mendasar dalam pembelajaran (Sumaryamti, 2023). Perubahan atau pengembangan kurikulum bukanlah hal yang dilarang. Hal ini terkait dengan tujuan dari keberadaan kurikulum itu sendiri adalah bermanfaat bagi manusia (Febrianti, 2022). Sementara manusia memiliki sifat dinamis. Kurikulum mencakupi perencanaan, penerapan, dan evaluasi (Arono dkk., 2021; Muhyidin, 2021). Oleh karena itu, kurikulum yang belum melewati ketiga tahap tersebut belum layak untuk digunakan (Nadia dkk., 2022).

Hal mendasar yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, meliputi: 1) landasan filosofis, 2) landasan psikologis, dan 3) landasan sosial budaya dan agama (Dimyati & Mudjiono, 2015). Landasan filosofi terkait hakikat dan tujuan suatu pembelajaran. Landasan psikologis terkait psikologi pelajar atau pemelajar. Landasan sosial, budaya, dan agama terkait keberadaan pemelajar sebagai bagian dari masyarakat (Hun, 2013). Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum bahasa adalah sifat bahasa itu sendiri yang unik. Kurikulum yang disusun hendaknya memperhatikan faktor kebutuhan pemelajar (Yuniatin & Asteria,

2022). Oleh karena itu, ketahui dulu kebutuhan pemelajar ketika akan belajar (Akhyaruddin dkk., 2019).

Beberapa penelitian terkait pengembangan kurikulum BIPA telah dilakukan, diantaranya: Shofiyah (2018) menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum tidak berdiri sendiri. Dalam kurikulum terdapat perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Ketiganya saling terkait. Perencanaan kurikulum hendaknya memperhatikan peraturan yang berlaku (Kamal, 2016). Susilo (2016) mencoba mengembangkan kurikulum BIPA di Universitas Swadaya Gunung Djati Cirebon. Pengembangan yang dilakukan memperhatikan prinsip: keefektifan, keefisienan, relevansi, kesinambungan, serta fleksibilitas. Kurikulum yang dikembangkan tetap berorientasi pada empat keterampilan berbahasa, meliputi: mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Penelitian Iderasari & Oktavia (2019) mengembangkan kurikulum BIPA dengan menyesuaikan perguruan tinggi yang ciri keislaman. Adapun ciri keislaman yang dimaksud: 1) sistem dan materi pembelajaran berfokus pada hakikat manusia itu sendiri, 2) tujuan pembelajaran tidak melenceng dari ajaran Islam, 3) pembelajaran tetap harus disesuaikan dengan karakteristik pemelajar, 4) berfokus pada kehidupan manusia seutuhnya sebagai hamba, serta 5) selaras dengan konsep-konsep Islam.

Kurikulum BIPA hendaknya disesuaikan dengan standar internasional. Hal ini diharapkan dapat membantu pemelajar dalam belajar bahasa Indonesia. Adapun standar internasional yang dimaksud adalah pada fungsi komunikatif sebuah bahasa. Upayakan kurikulum BIPA memang tepat guna bagi para pemelajar (Saddhono dkk., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasikan pengembangan kurikulum BIPA di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat membantu pemelajar BIPA mengetahui target dan pembelajaran yang akan dilakukan serta alokasi waktu yang diperlukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di IAIN Surakarta, IAIN Tulungagung, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jenis data berupa fenomena dan kata-kata. Sumber data didapat dari dokumen berupa kurikulum BIPA di berbagai institusi. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan mendalam terhadap berbagai dokumen kurikulum BIPA. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data pendukung. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, waktu, teori, peneliti, dan metode. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah: pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan simpulan. Data yang terkumpul diklasifikasi lalu disajikan. Analisis merujuk pada teori terkait kurikulum Bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Acuan utama kurikulum BIPA adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Adapun SKL terlampir. Namun demikian, setiap institusi dapat mengembangkan sesuai ciri setiap institusi. Berikut ini beberapa kurikulum BIPA di berbagai lembaga BIPA.

Tabel 1. Kurikulum BIPA di Universitas Muhammadiyah Malang

No.	Level Pemula		Level Lanjut	
	Subjek	SKS	Subjek	SKS
1	Menyimak dan Berbicara	3	Menyimak dan Berbicara	3
2	Menulis dan Membaca	3	Tata Bahasa dan Menulis	3
3	Tata Bahasa	3	Pragmatik	3

4	Seni dan Budaya Indonesia	3	Budaya Nusantara	2
5	Praktik dan Diskusi			
6	Independent Activity			
7	Field Trip			

Tabel 2. Kurikulum BIPA di Universitas Negeri Yogyakarta

No.	Level	Deskripsi Kursus	Kategori Kemahiran	Durasi
1	Beginner	Menyediakan peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan beberapa kata atau frase seperti salam, dan untuk mengenali beberapa masyarakat pemberitahuan atau tanda-tanda	Kecakapan Dasar	45 jam
2	Postbeginner	Menyediakan peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan rentang yang terbatas bahasa, memadai untuk komunikasi dasar	Kecakapan minimum kelangsungan hidup	45 jam
3	Preintermediate	Menyediakan peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan bahasa dasar yang memadai untuk komunikasi pendek	Kecakapan hidup	45 jam
4	intermediate	Menyediakan peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan berbagai bahasa yang cukup untuk situasi akrab dan asing	Kecakapan minimum sosial	45 jam
5		Menyediakan peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan bahasa secara memadai dalam situasi yang dikenal dan berkomunikasi umum	Kecakapan medium profesional	45 jam
6	Per-advanced	Menyediakan peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan bahasa kompeten dalam varietas situasi.	Kecakapan medium profesional	45 jam
7	Advanced	Menyediakan peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan bahasa secara efektif di sebagian besar situasi dengan kesulitan minimal.	Kecakapan profesional	45 jam
8	Advancedspecialization	Menyediakan peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan bahasa secara efektif di sebagian besar situasi dengan kesulitan minimal.	Seperti pengguna bahasa asli	45 am

Tabel 3. Kurikulum BIPA di Wisma Bahasa Yogyakarta

Tingkatan	Deskripsi	Waktu
Level 1 A (beginner)	Memberikan pelajaran mengenai keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan bahasa dasar yang terbatas. Hanya untuk bertahan hidup dan kebutuhan dasar .	23 sesi
Level 1 B (post-beginner)	Memberikan pelajaran keterampilan yang diperlukan untuk digunakan secara terbatas dari bahasa dasar, namun memadai untuk komunikasi .	23 sesi
Level 2 A (intermediate)	Memberikan peserta dengan keahlian yang diperlukan untuk menggunakan berbagai bahasa dengan kalimat sederhana dalam komunikasi yang santai.	23 sesi

Level 2 B (intermediate)	Menyediakan pelajar dengan keahlian yang diperlukan untuk menggunakan lebih banyak jenis bahasa yang memadai untuk komunikasi akrab dan situasi yang santai.	23 sesi
Level 3 A (post-intermediate)	Memberikan peserta didik dengan keahlian yang diperlukan untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi	15 sesi
Level 3 B (pre-advanced)	Memberikan peserta didik dengan keahlian yang diperlukan untuk menggunakan bahasa secara efektif dan lancar pada berbagai situasi.	15 sesi
Level 4 (Advanced)	Menyediakan dengan kemampuan untuk belajar untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang baik dengan mudah.	30 sesi

Pembahasan

Setiap institusi memiliki kurikulum yang berbeda. Namun demikian, secara umum memiliki persamaan. Apalagi saat ini telah ada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Kurikulum di setiap institusi boleh berbeda, tetapi tetap harus merujuk pada SKL tersebut.

Jika semula BIPA dibagi atas: A 1, A 2, B 1, B 2, C 1, dan C 2, maka sejak 2016 jenjang BIPA sudah diubah. Jenjang BIPA tidak hanya enam, melainkan ada tujuh. Adapun ketujuh jenjang itu meliputi BIPA:1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7. Penjenjangan ini merujuk pada *Common European Framework of Reference* (CEFR). Penjenjangan ini biasa digunakan pada pembelajaran bahasa Inggris. Sama seperti bahasa Inggris atau bahasa lain, sebelum belajar BIPA, pemelajar juga diberikan tes penempatan terlebih dahulu. Tes ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal pemelajar sehingga pembelajaran yang nanti diberikan tepat sasaran dan tepat tujuan.

Terkait uji kemahiran berbahasa, saat ini telah ada Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) bagi para pengguna bahasa Indonesia secara umum. Adapun untuk pemelajar BIPA sedang dipersiapkan UKBIPA. Prinsip pengembangan kedua UK tersebut merujuk pada sumber yang sama. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh data sebagai berikut.

Budaya Lokal

Pengembangan kurikulum BIPA hendaknya melibatkan kebudayaan lokal. Budaya lokal memiliki nilai luhur dan etnik sehingga sangat diminati oleh pemelajar asing (Pangesti & Wiranto, 2018). Pemelajar asing sangat berminat jika belajar budaya (Muzaki, 2021). Hal ini karena di negara asal mereka tidak ada. Budaya yang diangkat dapat berupa seni dan kulinernya.

Kesenian di Indonesia sangat khusus dan itu membuat para pemelajar tertarik untuk belajar. Misalnya, gamelan. Bahkan di Australia dan Moskow, siswa SD sudah belajar gamelan beserta nyanyiannya. Hal ini karena kesenian Indonesia memang menarik dan berbeda. Melalui kosakata yang terkait dengan gamelan, pemelajar dapat belajar membedakan imbuhan.

Misalnya: *Gong itu [pukul] dengan keras.*

[dipukul] → di + pukul

[memukul] -→ me + pukul

[memukuli] → me + pukul + i

[terpukul] -→ ter + pukul

Salah satu kesulitan pemelajar asing ketika belajar bahasa Indonesia adalah menentukan imbuhan. Bahkan bagi pemelajar dari Jepang tidak dapat mengucapkan huruf [r]. Pemelajar dari Perancis kesulitan mengucapkan bunyi sengau atau imbuhan sengau, seperti [ng] pada kata

[mengganti] dan [ny] pada kata [menyapu]. Hal seperti itu harus menjadi perhatian para pengajar BIPA jika ingin target pembelajarannya tercapai (Irawan dkk., 2022).

Belum lagi dengan kulinernya. Belajar bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memperkenalkan makanan daerah, seperti nasi Jamblang. Melalui makanan ini, pemelajar akan mudah mengingat berbagai kosakata baru. Mengapa demikian? Karena makanan yang enak di lidah, nyaman di perut, serta ramah di kantong akan membuat perasaan senang sehingga belajar juga menjadi menyenangkan. Perasaan senang ketika belajar akan memudahkan diterimanya materi pembelajaran.

Dukungan Lembaga

Pengembangan kurikulum BIPA hendaknya ada dukungan dari lembaga. Dukungan ini perlu terkait kebijakan terutama sarana dan prasarana. Seperti telah dikemukakan di awal bahwa pemelajar akan sangat semangat dalam belajar jika menggunakan berbagai hal yang tidak ditemukan di negara asalnya. Di atas juga disampaikan bahwa hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan budaya sebagai materi dan sarana belajar. Misalnya belajar tentang peninggalan bersejarah yang ada di Cirebon, yakni Gua Sunyaragi. Pembelajaran akan sangat tidak menarik jika hanya diputarkan *youtube*. Pemelajar akan lebih bersemangat jika diajak berkunjung langsung ke Gua Sunyaragi. Kunjungan seperti ini memerlukan transport dan sarana pendukung lain. Oleh karena itu, jika tidak ada dukungan dari lembaga, pengajaran BIPA akan kurang berhasil.

Legalisasi Lembaga BIPA

Pengembangan kurikulum BIPA hendaknya disertai dengan legalitas Lembaga BIPA. Hal ini tentu saja sangat perlu karena tidak mungkin ada kurikulum, tetapi tidak ada lembaga BIPA-nya. Keberadaan Lembaga BIPA akan memudahkan dalam melakukan koordinasi. Walau bagaimana pun, belajar BIPA tidak dapat dilakukan satu pihak, tetapi harus ada peran dari pihak lain. Pihak lain dalam hal ini adalah lembaga yang menaungi.

Kebutuhan Pemelajar

Hal terpenting dalam pengembangan kurikulum BIPA adalah kebutuhan pemelajar (Dewi, 2016). Adanya proses belajar BIPA karena ada orang yang mau belajar. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran, sebaiknya pemelajar diuji terlebih dahulu. Uji yang dilakukan semata-mata untuk mengetahui kemampuan awal pemelajar. Jangan sampai pemelajar yang ternyata sudah pada jenjang 3 diminta ikut belajar di kelas jenjang 1. Atau sebaliknya, yang seharusnya masih di kelas jenjang 2, tetapi diminta ikut masuk di kelas jenjang 4. Tentu saja hal ini akan berdampak pada keberhasilan pembelajaran. Pemelajar yang menerima materi terlalu mudah atau terlalu sulit sama-sama akan menjadikan ketidakberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan survey terlebih dahulu. Hal ini jugalah yang menjadikan setiap institusi memiliki kurikulum BIPA yang berbeda. Perbedaan ini terkait dengan ciri khusus lembaga BIPA itu sendiri.

Berikut ini pengembangan kurikulum BIPA di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Tabel 4. Pengembangan Kurikulum BIPA Di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon

No.	Jenjang	Deskripsi	Waktu
1	1	Mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif.	1500 jam

2	2	Mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengkomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin.	1500 jam
3	3	Mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari.	1500 jam
4	4	Mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur.	1500 jam
5	5	Mampu memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan lancar hampir tanpa kendala, Kecuali bidang keprofesian dan akademik.	1500 jam
6	6	Mampu memahami teks yang panjang, rumit, dan mengandung makna tersirat serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang jelas, terstruktur, sistematis, dan terperinci secara spontan dan lancar sesuai dengan situasi tutur untuk keperluan sosial dan keprofesian, kecuali dalam bidang akademik yang kompleks (karya ilmiah).	1500 jam
7	7	Mampu memahami informasi hampir semua bidang dengan mudah dan mengungkapkan gagasan secara spontan, lancar, tepat dengan membedakan nuansa-nuansa makna, serta merekonstruksi argumen dan data dalam presentasi yang koheren.	1500 jam

SIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum BIPA di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan pemelajar serta pengenalan budaya Cirebon, baik sebagai materi maupun sarana belajar. Pengembangan yang dilakukan tidak boleh kurang dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Pengembangan yang dilakukan diharapkan memiliki ciri khusus IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam. Pada kesempatan kali ini, pengembangan yang dilakukan baru pada perencanaan, sedangkan penerapan dan evaluasi belum. Hal ini karena keterbatasan dana dan waktu yang dimiliki oleh peneliti.

Tuntutan akreditasi perguruan tinggi menjadikan keberadaan BIPA mau tidak mau harus ada. Lembaga mengelola ikhwal BIPA harus segera dilegalkan. Salah satu komponen yang harus ada pada Lembaga BIPA adalah kurikulum. Pengembangan kurikulum hendaknya mencakupi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Karena keterbatasan waktu dan dana, pengembangan kurikulum BIPA ini baru pada tahap perencanaan. Semoga ke depan diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan sampai pada tahap pelaksanaan dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program Bipa Iain Surakarta. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 60–70. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1866>
- Akhyaruddin, Agusti, A., & Yusra, H. (2019). Analisis Morfonemik Bahasa Melayu Jambi sebagai Pengembangan Bahan Ajar Morfologi Bahasa Indonesia. *Pena: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 56–67. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/7641>

- Arono, A., Yunita, W., & Kurniawan, I. (2021). Kemampuan Mengajar Pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dalam Pelatihan Tingkat Dasar se-Kota Bengkulu melalui Model Induktif Partisipatif. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(1), 107–121. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1248>
- Dewi, R. P. (2016). Pengembangan Buku Ajar Pemula bahasa Indonesia bagi Penutur Asing berbasis CEFR. *Jurnal Tarbawy*, 3(2), 21–40.
- Dimyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hun, K. Y. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Korea : Sarana Menjelajahi Dunia Global. *Proceeding International Seminare*, 23–31. <http://103.216.87.80/index.php/isla/article/download/4001/3205>
- Iderasari, E., & Agustina, T. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program Bipa IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpsi.v6i2.20192>
- Iderasari, E., & Oktavia, W. (2019). Implementasi Kurikulum Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Berbasis Cultural Islamic Studies (Intergrated Curriculum) Di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 127–144. <https://doi.org/10.21274/ls.2019.11.1.127-144>
- Kamal, M. (2016). Model Pengembangan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi kritis, Kreativitas, dan mentalitas. *Jurnal Madaniyah*, 8, 230–250. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Muhyidin, A. (2021). Representasi Kearifan Lokal Jawara dalam Novel Kelomang (The Representation of the Champion’s Local Wisdom in the Kelomang Novel). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 175–188. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.5230>
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379>
- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya melalui Pendekatan Kontekstual Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 342–353. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1015>
- Saddhono, K., Ridwan, M., Suherman, A., Anwar, K., & Putri, N. Q. H. (2020). The Development of Interactive E-book of Teaching Indonesian for Speaker of Other Language (TISOL) Containing Local Wisdom with Scientific-Thematic Approach. *Journal of Physics: Conference Series*, 1573(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1573/1/012002>
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>
- Susilo, J. (2016). Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 44 – 53.
- Tuan, N. T. (2017). Pengajaran Bahasa Indonesia Dan Permasalahan Terhadap Bahan Ajar Di Viet Nam. *Simposium Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*, 30–46.